

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Enam tahun pertama kehidupan merupakan periode yang sangat penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Pada masa tersebut, berbagai pengalaman yang diperoleh anak dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan dirinya pada tahap berikutnya. Sebagian orang tua, guru, dan orang dewasa telah memahami bahwa periode awal kehidupan anak tidak dapat dipandang sebagai tahap yang dapat disepelekan. Waktu yang telah berlalu tidak dapat diulang kembali, sehingga kesempatan memberikan stimulasi dan pendampingan yang tepat perlu dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, perhatian terhadap perkembangan anak pada masa awal kehidupan menjadi tanggung jawab yang penting bagi lingkungan terdekatnya. Pemahaman mengenai pentingnya periode awal kehidupan tersebut menjadi dasar untuk melihat urgensi pendidikan dan pembentukan karakter sejak usia dini.¹

Salah satu alasan yang menjadikan enam tahun pertama kehidupan begitu penting berkaitan dengan konsep Absorbent Mind. Absorbent Mind menggambarkan kemampuan anak dalam menyerap berbagai pengalaman dan informasi dari lingkungan sekitarnya. Dalam konsep tersebut terdapat periode Unconscious Mind pada usia 0–3 tahun dan Conscious Mind pada usia 3–6 tahun.² Pada kedua periode tersebut, anak memperoleh banyak pengalaman melalui interaksi dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Anak dapat menyerap informasi yang diperoleh dari lingkungan seperti spons yang menyerap air, sehingga kualitas lingkungan dan interaksi yang diterima anak menjadi sangat penting. Oleh karena itu, anak memerlukan sebanyak mungkin pengalaman positif agar proses pembelajaran alami pada masa awal kehidupannya dapat mendukung perkembangan yang optimal.

¹ Vidya Dwina Paramita, *Jatuh Hati pada Montessori* (Yogyakarta: PT Bentang Pustaka, cet. ke-9, 2021), hlm. 12.

² Ibid., hlm. 15.

Selain berkaitan dengan kemampuan anak menyerap pengalaman dari lingkungan, usia dini juga merupakan periode awal pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung sangat cepat. Pada masa ini anak mengalami masa eksplorasi, identifikasi atau imitasi, masa peka, dan masa bermain. Anak usia dini juga berada pada fase yang sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas perkembangan.³ Fase tersebut penting karena berbagai aspek perkembangan anak mengalami pertumbuhan yang pesat dan saling berkaitan. Data yang telah digunakan dalam kajian sebelumnya menunjukkan bahwa sekitar 50% kecerdasan orang dewasa mulai terbentuk pada rentang usia 0–6 tahun. Oleh sebab itu, masa usia dini merupakan waktu yang strategis untuk memberikan stimulasi yang sesuai sekaligus menumbuhkan berbagai potensi positif pada diri anak.

Salah satu potensi penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah karakter. Karakter tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui pengalaman, pendidikan, keteladanan, dan interaksi anak dengan lingkungannya. Karena anak banyak menghabiskan waktu bersama keluarga pada tahap awal kehidupannya, orang tua memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Lingkungan sekolah dan masyarakat juga memberikan pengaruh, tetapi keluarga tetap menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai dan kebiasaan. Dengan demikian, pembentukan karakter anak perlu menjadi perhatian bersama seluruh lingkungan yang berhubungan dengan anak. Pemahaman tersebut semakin jelas ketika karakter dipandang sebagai dasar yang memengaruhi cara seseorang berpikir, bersikap, dan berperilaku.

Menurut Soedarsono, karakter adalah kepribadian yang tertanam dalam diri melalui pengalaman, pendidikan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan, serta dipengaruhi oleh nilai-nilai yang sudah ada dalam diri individu kemudian hal itu

³ Evi Maulididah, "*Keterampilan 4C dalam Pembelajaran untuk Anak Usia Dini*", Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No. 1, Januari 2021, hlm. 54.

menjadi landasan dari sikap, perilaku, dan pemikiran seseorang.⁴ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa karakter memiliki hubungan yang kuat dengan pengalaman hidup dan lingkungan tempat individu berkembang. Karakter juga dapat dipahami sebagai dasar yang memengaruhi cara seseorang memberikan respons terhadap berbagai situasi. Pada anak, pembentukan karakter penting karena nilai dan kebiasaan yang dipelajari sejak dini dapat menjadi bekal dalam perkembangan berikutnya. Karakter yang terbentuk pada masa kanak-kanak tidak hanya berpengaruh ketika anak masih kecil, tetapi juga dapat memengaruhi cara anak berinteraksi dan mengambil keputusan pada masa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu memperoleh perhatian yang serius, terutama ketika anak tumbuh dalam lingkungan sosial dan teknologi yang terus berubah.

Perubahan lingkungan kehidupan anak pada saat ini tidak dapat dilepaskan dari perkembangan abad ke-21. Abad ke-21 ditandai oleh perkembangan teknologi yang berlangsung sangat cepat dan memengaruhi berbagai bidang kehidupan.⁵ Kemajuan tersebut memberikan banyak manfaat dalam bidang ekonomi, pemerintahan, komunikasi, dan pendidikan. Namun, perkembangan teknologi juga membawa tantangan baru karena akses terhadap informasi menjadi semakin mudah dan cepat. Anak usia dini pun semakin dekat dengan berbagai perangkat dan media digital yang dapat memberikan beragam jenis informasi. Oleh sebab itu, perkembangan teknologi perlu diimbangi dengan pendampingan yang memadai agar anak memperoleh pengalaman yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Anak usia dini sedang berada pada masa pembentukan fondasi kehidupan dan memiliki kecenderungan untuk menyerap serta meniru berbagai hal dari lingkungannya. Informasi yang diperoleh anak tidak selalu seluruhnya bersifat positif, terutama ketika anak berhadapan dengan lingkungan digital yang menyediakan informasi secara luas. Tanpa pendampingan yang tepat, anak dapat

⁴ Khanza Savitra, "15 Pengertian Karakter Menurut Para Ahli", DosenPsikologi.com, diakses 26 Maret 2023.

⁵ Sereliciouz, "Pembahasan Pembelajaran Abad 21 dari Pengertian, Model hingga Contoh", Quipper Blog, November 2021, diakses 26 Maret 2023

mengalami kesulitan dalam memilih atau memahami nilai yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peran orang tua tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan arahan dalam perkembangan sikap dan perilaku. Orang tua perlu memiliki pengetahuan mengenai pendidikan karakter agar dapat memberikan respons dan penanganan yang tepat terhadap berbagai tantangan yang dihadapi anak. Dengan demikian, pemahaman orang tua mengenai pendidikan karakter menjadi semakin penting dalam menghadapi kehidupan anak pada era abad ke-21.

Pendidikan karakter merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mempersiapkan anak menghadapi berbagai perubahan tersebut. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan anak untuk mengetahui perilaku yang baik, tetapi juga membimbing anak agar mampu memahami dan menerapkan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Megawangi, pendidikan karakter adalah sebuah upaya yang direncanakan dalam mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak untuk kehidupannya yang sekarang atau mendatang, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungannya.⁶ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki orientasi pada pembentukan kemampuan anak dalam mengambil keputusan dan bertindak secara bertanggung jawab. Pendidikan karakter juga memiliki kaitan dengan kehidupan sosial karena perilaku anak pada akhirnya akan berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan karakter sejak usia dini dapat menjadi salah satu dasar untuk membantu anak berkembang menjadi pribadi yang mampu memberikan kontribusi positif.

Pentingnya pendidikan karakter tidak berarti seluruh keluarga telah memiliki pemahaman dan pelaksanaan yang sama mengenai perannya. Penelitian Sapta, dkk. pada tahun 2024 menunjukkan adanya perbedaan pemahaman orang tua mengenai

⁶ Aisyah Megawangi, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 12.

peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa sebagian orang tua belum memahami metode yang efektif untuk mengajarkan karakter kepada anak, serta masih terdapat perbedaan dalam pemahaman mengenai keteladanan, motivasi, pembiasaan, dan penegakan aturan.⁷ Temuan tersebut menjadi data empiris yang menunjukkan bahwa persepsi dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini belum sepenuhnya baik atau seragam. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa orang tua masih perlu meningkatkan pemahaman mengenai peran keluarga dalam pendidikan karakter agar pelaksanaannya dapat berjalan lebih optimal. Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter perlu diikuti oleh pemahaman yang memadai dari orang tua sebagai lingkungan pertama dan terdekat bagi anak.

Data empiris lainnya juga menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini belum selalu berlangsung secara optimal. Penelitian Sujana dan rekan-rekan menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik karakter anak usia dini di lingkungan keluarga belum berjalan secara optimal.⁸ Dalam penelitian tersebut, dari sepuluh keluarga yang diteliti, seluruh keluarga menerapkan keteladanan, pembiasaan, dan hukuman, tetapi hanya enam keluarga yang menyediakan waktu luang secara khusus dan tujuh keluarga yang memberikan motivasi. Temuan tersebut menunjukkan adanya ketidak seimbangan dalam pelaksanaan berbagai bentuk peran orang tua dalam pendidikan karakter. Keterbatasan waktu, pemahaman, dan konsistensi dalam pendampingan dapat menjadi persoalan yang perlu diperhatikan dalam upaya pembentukan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian mengenai persepsi orang tua penting dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai cara orang tua memahami, menilai, dan menyadari pentingnya pendidikan karakter pada anak.

⁷ . Eka Sapta Wati, Rudianto, Badru Zaman, dan Cepi Ramdani, *"Parents' Perception of Their Role in Character Education for Early Childhood in Indonesia"*, Jurnal Komunikasi Pendidikan, Vol. 8, No. 2 (2024), hlm. 225–234.

⁸ I Gede Sujana, Anak Agung Gde Putera Semadi, Ni Made Suarningsih, Elly Retnaningrum, Reviandari Widyatiningtyas, dan I Gusti Ngurah Santika, *"The Strategic Role of Parents in Optimizing Character Education in Early Childhood in the Family Environment"*, Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 7, No. 3 (2023).

Temuan-temuan tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara pentingnya pendidikan karakter dan kesiapan sebagian orang tua dalam menjalankan perannya. Kesenjangan tersebut penting diperhatikan karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman pendidikan kepada anak. Dalam keluarga, anak belajar melalui interaksi, keteladanan, aturan, pembiasaan, dan cara orang tua memberikan respons terhadap perilaku anak. Oleh sebab itu, persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter dapat memengaruhi sikap dan bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak. Apabila orang tua memiliki pemahaman yang kurang memadai, penanaman nilai karakter dapat berlangsung tidak konsisten atau kurang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Sebaliknya, persepsi yang baik dapat mendorong orang tua untuk lebih sadar dalam memberikan keteladanan dan pembiasaan positif.

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam keluarga, anak memperoleh pengalaman awal mengenai cara berinteraksi, berkomunikasi, serta memahami aturan dan nilai yang berlaku. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam merawat anak, baik berkaitan dengan pendidikan, kebutuhan fisik, psikis, maupun aspek perkembangan lainnya. Menurut Hasmyati dkk., salah satu tugas orang tua adalah menjalankan amanat untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.⁹ Pendapat tersebut menegaskan bahwa pengasuhan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan anak, tetapi juga dengan proses pendidikan yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, orang tua dapat membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya, termasuk dalam menanamkan karakter mulia melalui pendampingan yang sesuai.

Dalam menjalankan perannya, orang tua memerlukan pengetahuan mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan tersebut membantu orang tua mengenali perilaku atau sifat yang muncul pada setiap tahap perkembangan. Dengan

⁹ Hasmyati dkk., Pendidikan Inklusif (Padang: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022).

memahami kondisi perkembangan anak, orang tua dapat menentukan sikap dan tindakan yang lebih tepat. Salah satu pengetahuan yang perlu dimiliki orang tua adalah pemahaman mengenai pendidikan karakter pada anak usia dini. Pemahaman tersebut diperlukan agar orang tua tidak hanya mengetahui bahwa karakter itu penting, tetapi juga memahami cara memberikan keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan aturan yang sesuai. Dengan demikian, pengetahuan orang tua dapat menjadi dasar dalam membentuk persepsi dan tindakan yang lebih tepat terhadap pendidikan karakter anak.

Selain itu, pandangan orang tua terhadap pendidikan karakter perlu dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang berlangsung di rumah. Penelitian mengenai karakter anak menunjukkan bahwa kualitas lingkungan keluarga dan keterlibatan orang tua berkaitan dengan perkembangan karakter anak. Dewanggi, dkk. dalam penelitiannya menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan keluarga merupakan faktor penting dalam perkembangan karakter anak.¹⁰ Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa keluarga tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter. Orang tua sebagai bagian utama dari lingkungan keluarga memiliki kesempatan yang besar untuk memberikan pengalaman dan pembiasaan yang bernilai positif. Oleh sebab itu, kajian mengenai persepsi orang tua menjadi relevan untuk melihat bagaimana orang tua memandang pendidikan karakter yang menjadi dasar tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian teoritis dan data empiris tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan abad ke-21. Anak usia 5–6 tahun berada pada tahap perkembangan yang penting untuk menerima pengalaman, pembiasaan, dan keteladanan dari lingkungan sekitarnya. Orang tua sebagai lingkungan pertama memiliki peran yang besar, tetapi hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman dan pelaksanaan peran orang tua dalam pendidikan karakter belum

¹⁰ Mustika Dewanggi, Dwi Hastuti, dan Tin Herawati, “*The Effect of Parental Environment Quality and Participation in Early Childhood Education on Children’s Character*”, *Journal of Child Development Studies*, Vol. 1, No. 2, hlm. 45–59.

sepenuhnya optimal. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang secara khusus menggambarkan persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter. Penelitian ini tidak berangkat dari anggapan bahwa seluruh orang tua memiliki persepsi yang buruk, melainkan dari adanya bukti empiris bahwa pemahaman dan pelaksanaan peran orang tua masih beragam dan pada sebagian keluarga belum optimal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan karakter di abad ke-21 pada anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, dapat diidentifikasi beberapa persoalan yang berkaitan dengan penelitian ini. Identifikasi masalah diperlukan untuk memperjelas aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian. Masalah yang diidentifikasi tidak hanya berkaitan dengan pentingnya pendidikan karakter, tetapi juga dengan peran orang tua sebagai lingkungan pertama bagi anak. Selain itu, terdapat temuan empiris yang menunjukkan bahwa pemahaman dan pelaksanaan peran orang tua dalam pendidikan karakter masih beragam dan belum selalu optimal. Kondisi tersebut memperkuat pentingnya memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai persepsi orang tua. Berdasarkan pertimbangan tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Orang tua merupakan lingkungan pertama dan terdekat bagi anak yang memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan, perkembangan, dan pembentukan perilaku anak.
2. Persepsi, pengetahuan, dan kesadaran orang tua mengenai pendidikan karakter anak usia 5–6 tahun masih beragam dan pada sebagian kondisi belum optimal.
3. Pendidikan karakter di abad ke-21 memiliki peran penting bagi anak usia dini karena anak menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin luas.

4. Diperlukan gambaran empiris mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter agar dapat diketahui bagaimana orang tua memandang pentingnya pendidikan karakter pada anak usia 5–6 tahun.

C. PEMBATAAN MASALAH

Agar penelitian memiliki arah yang jelas dan pembahasan tidak terlalu luas, diperlukan pembatasan masalah. Pembatasan masalah dilakukan berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode survei untuk memperoleh gambaran mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter. Fokus penelitian diarahkan pada konteks pendidikan karakter di abad ke-21 yang berkaitan dengan anak usia dini. Subjek penelitian dibatasi pada orang tua yang memiliki anak berusia 5–6 tahun. Lokasi penelitian dibatasi pada Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur.

Persepsi orang tua dalam penelitian ini dimaknai sebagai pandangan, pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran orang tua terhadap pendidikan karakter di abad ke-21 pada anak usia 5–6 tahun. Fokus tersebut dipilih karena persepsi dapat memengaruhi cara orang tua memberikan respons dan pendampingan terhadap perkembangan karakter anak. Orang tua yang menjadi sasaran penelitian mencakup ayah dan ibu, baik orang tua kandung maupun orang tua tiri, sesuai dengan kriteria responden yang ditetapkan dalam penelitian. Penelitian ini tidak membahas seluruh aspek pendidikan anak secara umum, tetapi difokuskan pada pendidikan karakter. Penelitian juga tidak dimaksudkan untuk menilai benar atau salahnya pola pengasuhan setiap orang tua. Penelitian ini berfokus pada upaya menggambarkan persepsi orang tua sesuai dengan kondisi responden yang diteliti.

D. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memusatkan perhatian pada persepsi orang tua mengenai pendidikan karakter. Fokus tersebut dipilih karena orang tua memiliki posisi penting dalam memberikan pengalaman awal kepada anak. Penelitian

juga mempertimbangkan adanya variasi pemahaman dan pelaksanaan peran orang tua berdasarkan temuan penelitian terdahulu. Oleh karena itu, diperlukan rumusan masalah yang dapat mengarahkan proses pengumpulan dan analisis data. Rumusan masalah juga disesuaikan dengan batasan usia anak dan lokasi penelitian. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana persepsi orang tua tentang pendidikan karakter di abad ke-21 pada anak usia 5–6 tahun di Kecamatan Pulo Gadung, Jakarta Timur?”

E. KEGUNAAN PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian diharapkan dapat memberikan tambahan informasi mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter pada anak usia dini. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berhubungan dengan pendidikan dan perkembangan anak. Kegunaan penelitian disusun berdasarkan fokus penelitian mengenai persepsi orang tua dan pendidikan karakter di abad ke-21. Dengan adanya hasil penelitian, diharapkan tersedia gambaran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian maupun praktik pendidikan selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan bagi khalayak umum. Penelitian ini diharapkan menambah informasi mengenai persepsi orang tua tentang pendidikan karakter di abad ke-21 pada anak usia 5–6 tahun. Temuan penelitian juga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran keluarga dalam pendidikan karakter anak usia dini. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pembandingan bagi penelitian lain yang membahas persepsi orang tua, pendidikan karakter, atau perkembangan anak usia dini. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pembahasan mengenai hubungan antara lingkungan keluarga dan pembentukan karakter. Dengan demikian,

penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan pengetahuan dalam bidang pendidikan anak usia dini.

2. Secara Praktis

a. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. Informasi yang diperoleh dapat membantu orang tua memahami perannya sebagai lingkungan pertama bagi anak. Hasil penelitian juga diharapkan mendorong orang tua untuk melakukan refleksi terhadap bentuk pendampingan dan pembiasaan yang telah diberikan. Orang tua dapat memperoleh gambaran mengenai pentingnya keteladanan, konsistensi, dan keterlibatan dalam pembentukan karakter anak. Dengan pemahaman yang lebih baik, orang tua diharapkan mampu menentukan sikap yang lebih tepat dalam menghadapi perkembangan karakter anak. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi peningkatan kualitas pendampingan orang tua.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi guru mengenai persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter anak usia dini. Informasi tersebut dapat membantu guru memahami pentingnya komunikasi dan kerja sama dengan keluarga. Guru juga dapat menggunakan hasil penelitian sebagai bahan pertimbangan dalam merancang kegiatan parenting atau komunikasi dengan orang tua. Kesamaan pemahaman antara rumah dan sekolah dapat mendukung konsistensi nilai yang diterima anak. Dengan demikian, guru dapat berperan sebagai mitra orang tua dalam mendukung pembentukan karakter anak. Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkuat sinergi antara guru dan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang memiliki topik sejenis. Penelitian berikutnya dapat mengembangkan kajian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi orang tua terhadap pendidikan karakter. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas wilayah, jumlah responden, atau rentang usia anak. Selain itu, penelitian dapat dikembangkan dengan membandingkan persepsi orang tua dengan praktik pendidikan karakter yang dilakukan di rumah. Pengembangan tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai pendidikan karakter anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu pijakan bagi pengembangan penelitian berikutnya.



Intelligentia - Dignitas